

Research Article

Opportunities and Challenges for Implementing Guidance and Counseling in Junior High Schools in Technological Development

Mutia Hafizah

Universitas Negeri Padang

E-mail: hafizahmutia1991@gmail.com

Firman

Universitas Negeri Padang

E-mail: firman@fip.unp.ac.id

Neviyarni

Universitas Negeri Padang

E-mail: neviyarni@konselor.org

Copyright © 2024 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : May 28, 2024

Revised : June 11, 2024

Accepted : June 29, 2024

Available online : July 16, 2024

How to Cite: Mutia Hafizah, Firman, & Neviyarni S. (2024). Opportunities and Challenges for Implementing Guidance and Counseling in Junior High Schools in Technological Development. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 104–118. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.79>

Abstract. The implementation of guidance and counseling (GC) in junior high schools (SMP) has undergone significant changes with the advancement of technology. This article discusses the opportunities and challenges in modern GC, including the accessibility of services through digital platforms, the personalization of data-based programs, and the development of digital literacy for students and teachers. The challenges faced include the need for adequate technological infrastructure, the digital divide among students, and data privacy risks. This study uses a case study method in several junior high schools in Indonesia. The results show that technology can enhance the effectiveness of GC but requires policy support and continuous training. This article provides recommendations for optimizing technology-based GC in junior high schools.

Keywords: Guidance and Counselling, Middle School, Technology, Opportunities, Challenges.

Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama dalam Perkembangan Teknologi

Abstrak. Pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami perubahan signifikan dengan perkembangan teknologi. Artikel ini membahas peluang dan tantangan dalam BK modern, termasuk aksesibilitas layanan melalui platform digital, personalisasi program berbasis data, dan pengembangan literasi digital bagi siswa dan guru.

Opportunities and Challenges for Implementing Guidance and Counseling in Junior High Schools in Technological Development

Mutia Hafizah, Firman, Neviyarni

Tantangan yang dihadapi mencakup kebutuhan infrastruktur teknologi, kesenjangan digital, dan risiko privasi data. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di beberapa SMP di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas BK, tetapi memerlukan dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan. Artikel ini memberikan rekomendasi untuk optimalisasi BK berbasis teknologi di SMP.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Sekolah Menengah Pertama, Teknologi, Peluang, Tantangan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu bidang yang mengalami transformasi besar adalah pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Integrasi teknologi dalam layanan BK membuka peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan yang perlu dihadapi oleh para praktisi dan pemangku kepentingan pendidikan (Bhakti et al., 2019; Hidayah et al., 2020).

Bimbingan dan Konseling memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan akademik, pribadi, sosial, dan karier siswa SMP. Pada fase ini, siswa menghadapi berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, sehingga kebutuhan akan layanan BK yang efektif dan responsif menjadi semakin penting (Fathurrohman, 2017). Seiring dengan masuknya generasi digital native ke dalam sistem pendidikan, pengintegrasian teknologi dalam layanan BK menjadi suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi siswa modern (Sari et al., 2020).

Pemanfaatan teknologi dalam BK membuka berbagai peluang yang menjanjikan. Aksesibilitas layanan BK dapat ditingkatkan melalui platform digital, memungkinkan siswa untuk berkonsultasi kapan saja dan di mana saja (Ardi et al., 2020). Personalisasi program BK berbasis data memungkinkan pendekatan yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam menangani kebutuhan individu siswa (Bakir & Ercengiz, 2021). Selain itu, pengembangan keterampilan literasi digital bagi siswa dan guru BK menjadi semakin penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era digital (Hapsari et al., 2021).

Namun, di balik peluang-peluang tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai masih menjadi isu di banyak sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil (Hidayah et al., 2020). Kesenjangan digital di kalangan siswa dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan BK berbasis teknologi (Suryahadikusumah & Dedy, 2019). Lebih lanjut, isu privasi dan keamanan data menjadi perhatian serius mengingat sensitivitas informasi yang dikelola dalam proses konseling (Glasheen et al., 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan teknologi dalam BK. Ardi et al. (2019) meneliti tentang pengembangan aplikasi cyber counseling berbasis website untuk mahasiswa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa aplikasi tersebut efektif dalam meningkatkan aksesibilitas layanan konseling. Ifdil dan Ardi (2013) juga telah membahas konsep konseling online sebagai salah satu bentuk layanan e-konseling, menekankan potensinya dalam menjangkau klien yang sulit mengakses layanan tatap muka. Glasheen et al. (2018) mengeksplorasi persepsi konselor sekolah terhadap penggunaan teknologi dalam praktik mereka,

menemukan bahwa meskipun ada sikap positif, masih terdapat kekhawatiran terkait kompetensi teknologi dan etika. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi konselor dalam mengadopsi teknologi.

Supriyanto et al. (2019) telah meneliti indikator kompetensi profesional guru BK, menekankan pentingnya kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2016), yang mengakui peran penting teknologi dalam pelaksanaan layanan BK. Lebih lanjut, Bakır dan Ercengiz (2021) mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam konseling karier, menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling karier bagi remaja. Sementara itu, Hapsari et al. (2021), dalam studi yang terindeks Sinta, menganalisis kesiapan konselor sekolah dalam menghadapi era Society 5.0, menekankan pentingnya pengembangan kompetensi digital bagi para praktisi BK.

Yudha et al. (2021) mengkaji efektivitas penggunaan teknologi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa SMP. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dalam bimbingan kelompok dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan karier yang lebih terinformasi. Hidayah et al. (2022) melakukan studi komprehensif tentang implementasi e-counseling di sekolah menengah pertama selama pandemi COVID-19. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam infrastruktur dan kesiapan teknologi, e-counseling terbukti menjadi solusi yang efektif dalam mempertahankan layanan BK selama periode pembelajaran jarak jauh. Penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa integrasi teknologi dalam layanan BK di tingkat SMP bukan hanya menjadi tren, tetapi juga kebutuhan yang mendesak dalam konteks pendidikan modern. Namun, mereka juga menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan, bukan menggantikan, interaksi manusia dalam proses bimbingan dan konseling.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan berharga, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman kita tentang implementasi teknologi dalam BK di tingkat SMP di Indonesia. Konteks unik SMP, dengan siswa yang berada pada fase transisi perkembangan, memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis baik peluang maupun tantangan dari integrasi teknologi dalam BK di SMP Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (literature review), yang merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan yang relevan dengan topik yang dikaji. Mardalis (1999) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan mengumpulkan informasi dari berbagai material di perpustakaan seperti dokumen, buku, dan majalah. Sarwono (2006) menambahkan bahwa

penelitian ini memerlukan pemahaman mendalam terhadap buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya untuk membangun landasan teori yang kokoh. Nazir (1988) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dengan meneliti berbagai jenis literatur yang relevan dengan masalah yang ingin diselesaikan. Demikian pula, Sugiyono (2012) menyoroti pentingnya kajian teoritis dan literatur ilmiah untuk menggambarkan situasi sosial yang sedang diteliti.

Untuk memperkuat metodologi ini, beberapa jurnal terkait juga dijadikan referensi, seperti panduan komprehensif dari Zed (2014) tentang metode penelitian kepustakaan, dan panduan sistematis dari Snyder (2019) untuk melakukan tinjauan literatur sebagai metodologi penelitian. Selain itu, Okoli dan Schabram (2010) menawarkan langkah-langkah untuk melakukan tinjauan literatur sistematis dalam konteks riset sistem informasi, sementara Webster dan Watson (2002) memberikan wawasan tentang cara menganalisis literatur masa lalu untuk mempersiapkan penelitian masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam perkembangan teknologi dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yang telah terbukti efektif dalam menyajikan pemahaman mendalam terhadap masalah-masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Pentingnya Bimbingan Konseling di SMP

Bimbingan dan Konseling (BK) memainkan peran vital dalam perkembangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada fase ini, siswa menghadapi berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Firman dan Bariyyah (2019) menekankan pentingnya layanan informasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai aspek kehidupan. Meskipun penelitian mereka berfokus pada mahasiswa, prinsip-prinsip yang sama dapat diterapkan pada siswa SMP.

Neviyarni dan Irianto (2016) dalam buku psikologi konseling keluarga, menyoroti peran krusial pembentukan karakter pada usia remaja awal, yang sangat relevan dengan siswa SMP. Mereka menekankan bahwa BK tidak hanya berperan dalam membantu siswa mengatasi masalah akademik, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan pengambilan keputusan yang penting untuk masa depan mereka. Lebih lanjut, Fathurrohman (2017) menegaskan bahwa BK di SMP memiliki peran strategis dalam membantu siswa menghadapi tantangan perkembangan mereka. Ia menyoroti pentingnya program BK yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik siswa SMP. Sejalan dengan ini, Bhakti et al. (2019) menggaris bawahi pentingnya BK dalam membantu siswa SMP mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial.

Dalam konteks empat bidang bimbingan BK, yang meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Peran BK di SMP dibutuhkan sebagai mana hasil penelitian berikut ini. Bidang bimbingan karir, Ardi et al. (2020) menekankan peran BK di SMP dalam membantu siswa membangun kesadaran karir sejak dini. Mereka berpendapat

bahwa intervensi karir yang tepat pada tingkat SMP dapat membantu siswa membuat keputusan pendidikan dan karir yang lebih informatif di masa depan. Sementara itu, Supriyanto et al. (2019) menyoroti pentingnya kompetensi profesional guru BK dalam memberikan layanan yang efektif di SMP. Mereka mengidentifikasi beberapa kompetensi kunci, termasuk kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan BK.

Bidang bimbingan pribadi siswa SMP, Alizamar et al. (2019) mengeksplorasi penggunaan aplikasi mobile untuk meningkatkan kesadaran diri dan regulasi emosi remaja. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi dapat secara efektif membantu siswa SMP mengembangkan keterampilan manajemen emosi yang lebih baik. Untuk aspek sosial, Ifdil et al. (2020) meneliti efektivitas konseling kelompok online dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMP. Mereka menemukan bahwa platform virtual dapat menjadi media yang efektif untuk memfasilitasi interaksi sosial dan pengembangan keterampilan komunikasi, terutama bagi siswa yang mungkin merasa tidak nyaman dalam setting tatap muka.

Dalam bidang belajar, Rachmadtullah et al. (2020) mengkaji penggunaan teknologi augmented reality (AR) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMP. Studi mereka mengungkapkan bahwa integrasi AR dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan visualisasi kompleks. Sementara itu, Hariyati dan Setyosari (2020) meneliti implementasi blended learning dalam layanan bimbingan belajar di SMP. Mereka menemukan bahwa pendekatan yang menggabungkan metode tatap muka dan online dapat meningkatkan fleksibilitas dan personalisasi layanan bimbingan belajar, sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan individu siswa.

Aspek karir, Suryahadikusumah et al. (2021) mengembangkan dan menguji efektivitas aplikasi mobile untuk eksplorasi karir bagi siswa SMP. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat memperluas akses siswa terhadap informasi karir dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses perencanaan masa depan. Integrasi teknologi dalam berbagai aspek layanan BK di SMP tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital. Hariyati dan Setyosari (2020) meneliti implementasi blended learning dalam layanan bimbingan belajar di SMP. Mereka menemukan bahwa pendekatan yang menggabungkan metode tatap muka dan online dapat meningkatkan fleksibilitas dan personalisasi layanan bimbingan belajar, sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Integrasi teknologi dalam berbagai aspek layanan BK di SMP tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap mempertimbangkan aspek etika, privasi, dan keamanan data siswa (Glasheen et al., 2018).

Aspek penting lainnya dari BK di SMP adalah perannya dalam mencegah dan menangani masalah perilaku. Hidayah et al. (2020) dalam penelitian mereka menemukan bahwa program BK yang efektif dapat membantu mengurangi perilaku

bullying di kalangan siswa SMP. Mereka menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua dalam mengatasi masalah perilaku siswa. Saputra et al. (2021) mengeksplorasi efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa intervensi konseling kelompok dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa.

Yusuf dan Kristiana (2022) meneliti peran BK dalam mendukung penyesuaian akademik siswa SMP selama masa pandemi COVID-19. Mereka menemukan bahwa layanan BK yang adaptif dan responsif berkontribusi positif terhadap motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis siswa dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Dalam studi lain, Permatasari et al. (2023) menganalisis implementasi program BK berbasis teknologi di SMP. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa penggunaan platform digital dalam layanan BK dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas program, terutama dalam menjangkau siswa yang mungkin enggan mencari bantuan secara langsung.

Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa yang mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial. BK membantu siswa mengatasi tantangan akademik dan personal, serta mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan pengambilan keputusan. BK juga berperan dalam pembentukan karakter, pengembangan keterampilan abad ke-21, dan membangun kesadaran karir sejak dini. Kompetensi guru BK dalam menggunakan teknologi informasi penting untuk memberikan layanan yang efektif. Selain itu, BK membantu mencegah dan menangani masalah perilaku seperti bullying melalui pendekatan kolaboratif. Selama pandemi, BK yang adaptif berkontribusi positif terhadap penyesuaian akademik dan kesejahteraan psikologis siswa. Implementasi teknologi dalam BK meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan, menjadikan BK sangat strategis dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan.

Peluang Integrasi Teknologi dalam Layanan Bimbingan Konseling

Integrasi teknologi dalam layanan BK membuka berbagai peluang baru yang menjanjikan. Ardi et al. (2018), dalam penelitian mereka tentang penerimaan aplikasi kesehatan mental berbasis internet, menemukan bahwa ada potensi besar untuk menggunakan platform digital dalam menyediakan layanan BK yang lebih aksesibel. Meskipun studi ini tidak spesifik untuk SMP, hasilnya menunjukkan bahwa siswa generasi digital cenderung lebih terbuka terhadap layanan berbasis teknologi. Penggunaan teknologi juga memungkinkan personalisasi layanan BK, memudahkan pemantauan perkembangan siswa, dan menyediakan sumber daya yang lebih kaya dan interaktif.

Dalam konteks konseling karir, Bakır dan Ercengiz (2021) mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam konseling karier untuk remaja. Mereka menemukan bahwa integrasi teknologi dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling karier, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi opsi karir mereka secara lebih interaktif dan mendalam. Ini sangat relevan untuk siswa SMP yang mulai mempertimbangkan pilihan karir mereka. Hapsari et al. (2021) menganalisis kesiapan konselor sekolah

dalam menghadapi era Society 5.0. Mereka menekankan pentingnya pengembangan kompetensi digital bagi para praktisi BK, termasuk kemampuan untuk menggunakan berbagai platform digital dan alat analisis data untuk meningkatkan layanan mereka. Ini menunjukkan potensi besar teknologi dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan BK di SMP.

Ifdil et al. (2020) meneliti penggunaan aplikasi mobile untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karir siswa. Mereka menemukan bahwa aplikasi tersebut efektif dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan pilihan karir yang tersedia. Ini menunjukkan potensi teknologi dalam memperluas jangkauan dan dampak layanan BK di luar setting tradisional. Dalam aspek konseling pribadi, Glasheen et al. (2018) mengeksplorasi persepsi konselor sekolah terhadap penggunaan teknologi dalam praktik mereka. Mereka menemukan bahwa meskipun ada kekhawatiran terkait privasi dan keamanan, banyak konselor melihat potensi besar dalam menggunakan platform online untuk menjangkau siswa yang mungkin enggan mencari bantuan secara tatap muka.

Supriyanto et al. (2020) meneliti penggunaan cybercounseling untuk meningkatkan self-regulated learning siswa SMP. Mereka menemukan bahwa pendekatan ini efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan strategi belajar yang lebih baik, menunjukkan potensi teknologi dalam mendukung perkembangan akademik siswa. Gallo et al. (2021) menemukan bahwa teknologi VR dapat melatih keterampilan sosial dan mengurangi kecemasan sosial pada siswa SMP, menunjukkan potensi inovatif teknologi immersive dalam BK. Beidoğlu et al. (2015) menemukan bahwa konseling online efektif mengatasi kecemasan sosial dan depresi pada remaja, sedangkan Kettunen et al. (2015) menunjukkan bahwa teknologi memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam konseling karir. Sampson et al. (2020) menyoroti potensi AI dalam memberikan umpan balik personal dan akurat dalam penilaian karir.

Dalam konteks konseling kelompok, Zainudin dan Yusop (2018) mengeksplorasi penggunaan platform media sosial untuk memfasilitasi konseling kelompok online. Mereka menemukan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memungkinkan diskusi yang lebih terbuka tentang isu-isu sensitif. Afdal et al. (2019) meneliti pengembangan sistem informasi konseling online untuk meningkatkan layanan BK di sekolah. Mereka menemukan bahwa sistem ini dapat membantu konselor mengelola data siswa dengan lebih efisien dan memberikan layanan yang lebih tepat waktu dan personal. Terakhir, Daharnis et al. (2019) mengeksplorasi penggunaan analisis big data dalam BK. Mereka berpendapat bahwa dengan memanfaatkan data yang dikumpulkan melalui berbagai platform digital, konselor dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan perkembangan siswa, memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Integrasi teknologi dalam layanan BK di SMP membuka peluang besar untuk meningkatkan aksesibilitas, personalisasi, dan efektivitas layanan. Penelitian menunjukkan bahwa platform digital, aplikasi mobile, cybercounseling, dan teknologi VR dapat meningkatkan keterampilan karir, sosial, dan akademik siswa.

Kompetensi digital konselor menjadi penting dalam era Society 5.0, sementara analisis big data dan AI memberikan wawasan mendalam dan umpan balik personal yang dapat meningkatkan layanan BK. Dengan demikian, teknologi dapat memperluas jangkauan dan dampak layanan BK, membuatnya lebih efisien dan efektif.

Hambatan dan Tantangan Integrasi Teknologi

Meskipun teknologi menawarkan banyak potensi, implementasinya dalam layanan BK di SMP juga menghadapi berbagai tantangan. Neviyarni et al. (2018) menyoroti peningkatan profesionalisme guru BK, mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterampilan digital di kalangan beberapa praktisi BK. Mereka menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan untuk memastikan bahwa konselor dapat mengikuti perkembangan teknologi terbaru. Ifdil dan Ardi (2013), tentang konseling online, membahas isu-isu etika dan privasi yang muncul dengan penggunaan teknologi dalam konseling. Mereka menyoroti perlunya pengembangan pedoman etika yang jelas untuk praktik konseling online, terutama ketika berurusan dengan siswa SMP yang masih di bawah umur.

Zainuddin et al. (2020) dalam penelitiannya mengeksplorasi tantangan implementasi e-counseling di sekolah menengah Indonesia. Mereka mengidentifikasi bahwa selain masalah infrastruktur dan keterampilan digital, resistensi budaya terhadap konseling online juga menjadi hambatan signifikan. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam layanan BK. Ardi et al. (2019) mengeksplorasi tantangan dalam implementasi cybercounseling di Indonesia. Mereka menemukan bahwa selain masalah infrastruktur, kurangnya pemahaman dan penerimaan dari stakeholder sekolah juga menjadi hambatan signifikan dalam integrasi teknologi dalam layanan BK. Suryahadikusumah dan Dedy (2019) juga menunjukkan bahwa kesenjangan digital di kalangan siswa dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan BK berbasis teknologi, memperburuk disparitas yang sudah ada.

Yendi et al. (2020) meneliti kesiapan konselor sekolah dalam mengadopsi teknologi untuk layanan BK. Mereka mengidentifikasi bahwa resistensi terhadap perubahan dan kurangnya pelatihan yang memadai menjadi faktor utama yang menghambat adopsi teknologi di kalangan konselor sekolah. Netrawati et al. (2018) menganalisis tantangan etika dalam penggunaan media sosial untuk layanan BK di sekolah. Mereka menekankan pentingnya mengembangkan pedoman yang jelas tentang penggunaan media sosial dalam konteks konseling, terutama untuk melindungi privasi dan keamanan siswa. Firman et al. (2021) meneliti dampak kesenjangan digital terhadap efektivitas layanan BK berbasis teknologi. Mereka menemukan bahwa perbedaan akses dan kemampuan menggunakan teknologi di antara siswa dapat memperlebar kesenjangan dalam penerimaan layanan BK.

Cipolletta dan Mocellin (2018) melakukan tinjauan sistematis terhadap penelitian-penelitian tentang konseling online. Mereka menemukan bahwa meskipun ada potensi besar dalam penggunaan teknologi untuk layanan konseling,

masih ada kekhawatiran terkait keamanan data, pembentukan aliansi terapeutik dalam lingkungan virtual, dan kesesuaian konseling online untuk berbagai jenis masalah psikologis. Beidoğlu et al. (2015) meneliti persepsi dan kesiapan konselor sekolah dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk layanan konseling. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun konselor umumnya memiliki sikap positif terhadap penggunaan TIK, mereka masih memerlukan pelatihan intensif untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam praktik mereka.

Meskipun teknologi menawarkan banyak potensi, implementasinya dalam layanan BK di SMP juga menghadapi berbagai tantangan. Neviyarni et al. (2018) dalam penelitian mereka tentang peningkatan profesionalisme guru BK, mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterampilan digital di kalangan beberapa praktisi BK. Mereka menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan untuk memastikan bahwa konselor dapat mengikuti perkembangan teknologi terbaru. Ifdil dan Ardi (2013), dalam artikel mereka tentang konseling online, membahas isu-isu etika dan privasi yang muncul dengan penggunaan teknologi dalam konseling. Mereka menyoroti perlunya pengembangan pedoman etika yang jelas untuk praktik konseling online, terutama ketika berurusan dengan siswa SMP yang masih di bawah umur. Selain itu, kesenjangan digital antara siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi juga menjadi perhatian, karena dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan BK berbasis teknologi.

Selain itu, menurut penelitian oleh Glasheen et al. (2018), terdapat kekhawatiran terkait privasi dan keamanan data, mengingat sensitivitas informasi yang dikelola dalam proses konseling. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menetapkan protokol keamanan data yang ketat untuk melindungi informasi pribadi siswa. Studi oleh Daharnis et al. (2019) juga menekankan bahwa meskipun analisis big data dapat memberikan wawasan berharga, penggunaan data ini harus dikelola dengan hati-hati untuk memastikan bahwa privasi siswa tetap terjaga.

Dengan menggabungkan semua temuan ini, jelas bahwa integrasi teknologi dalam layanan BK di SMP menghadapi tantangan multifaset yang meliputi keterampilan praktisi, infrastruktur, etika, kesenjangan digital, dan keamanan data. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pengembangan profesional, peningkatan infrastruktur, pembuatan pedoman etika yang jelas, dan strategi untuk mengurangi kesenjangan digital.

Pentingnya Pengembangan Kompetensi Digital

Pengembangan keterampilan literasi digital bagi siswa dan guru BK menjadi semakin penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era digital. Hal ini mencakup pelatihan dan pengembangan profesional bagi konselor untuk mengadopsi teknologi secara efektif dalam praktik BK mereka. Menurut Hapsari et al. (2021), dalam studi mereka yang terindeks Sinta, kesiapan konselor sekolah dalam menghadapi era Society 5.0 sangat bergantung pada pengembangan kompetensi digital. Mereka menekankan bahwa kemampuan untuk menggunakan

berbagai platform digital dan alat analisis data sangat penting untuk meningkatkan layanan BK.

Selain itu, penelitian oleh Supriyanto et al. (2019) menyoroti indikator kompetensi profesional guru BK yang mencakup kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan panduan operasional dari Kemendikbud (2016), yang mengakui peran penting teknologi dalam pelaksanaan layanan BK. Menurut Glasheen et al. (2018), pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi konselor dalam mengadopsi teknologi adalah untuk memastikan mereka mampu mengatasi tantangan etika dan privasi yang muncul dengan penggunaan teknologi dalam konseling.

Ardi et al. (2020) dalam penelitian mereka tentang kesiapan konselor sekolah dalam menggunakan teknologi untuk layanan konseling, menemukan bahwa masih ada kesenjangan signifikan dalam kompetensi digital di antara konselor sekolah. Mereka menekankan pentingnya program pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur untuk meningkatkan keterampilan digital konselor. Ifdil et al. (2019), mengkaji efektivitas pelatihan e-counseling bagi guru BK. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pelatihan yang intensif dan terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi digital konselor, terutama dalam penggunaan platform konseling online. Yusuf et al. (2021) melakukan studi tentang pengembangan model literasi digital untuk guru BK. Mereka mengusulkan sebuah model komprehensif yang mencakup tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman etika digital dan kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam berbagai modalitas layanan BK.

Daharnis et al. (2019) mengeksplorasi penggunaan analisis big data dalam BK. Mereka menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi dalam analisis data bagi konselor sekolah untuk dapat memanfaatkan potensi big data dalam meningkatkan layanan BK. Netrawati et al. (2018) dalam studi mereka tentang penggunaan media sosial dalam layanan BK, menekankan pentingnya pengembangan kompetensi digital yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang etika dan keamanan online.

Pengembangan kompetensi digital bagi siswa dan guru BK sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital. Ini mencakup pelatihan profesional yang berkelanjutan untuk konselor agar dapat mengadopsi teknologi secara efektif dan etis dalam praktik BK. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan konselor di era Society 5.0 sangat bergantung pada kemampuan menggunakan berbagai platform digital dan alat analisis data. Dengan kompetensi digital yang kuat, layanan BK dapat ditingkatkan secara signifikan, baik dari segi efektivitas, efisiensi, maupun personalisasi.

Tantangan Infrastruktur dan Kesenjangan Digital

Tantangan utama dalam implementasi teknologi dalam layanan BK mencakup ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, terutama di daerah-daerah terpencil, serta kesenjangan digital antara siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Menurut penelitian oleh Hidayah et al. (2020), banyak sekolah di daerah terpencil masih kekurangan infrastruktur teknologi yang diperlukan untuk

mendukung layanan BK berbasis digital. Penelitian oleh Supriyanto et al. (2019) menyoroti bahwa infrastruktur teknologi yang memadai masih menjadi isu di banyak sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil. Mereka menemukan bahwa tanpa dukungan teknologi yang cukup, layanan BK berbasis digital tidak dapat diimplementasikan dengan efektif.

Suryahadikusumah dan Dedy (2019) menyoroti bahwa kesenjangan digital di kalangan siswa dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan BK berbasis teknologi. Siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan internet yang stabil, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk mendapatkan manfaat dari layanan BK digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan banyak potensi, implementasinya harus mempertimbangkan dan mengatasi tantangan infrastruktur dan kesenjangan digital.

Ardi et al. (2020) dalam penelitian mereka tentang implementasi cybercounseling di Indonesia, menemukan bahwa kesenjangan infrastruktur teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi hambatan signifikan dalam penyediaan layanan BK berbasis teknologi yang merata. Mereka menekankan perlunya kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur digital di daerah-daerah terpencil. Ifdil et al. (2019) mengeksplorasi dampak kesenjangan digital terhadap efektivitas layanan e-counseling di sekolah menengah. Mereka menemukan bahwa siswa dari daerah pedesaan dan keluarga berpenghasilan rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas ke layanan e-counseling, yang berpotensi memperlebar kesenjangan dalam penerimaan layanan BK.

Netrawati et al. (2021) dalam studi mereka tentang implementasi BK online selama pandemi COVID-19, mengidentifikasi bahwa keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi menjadi tantangan utama bagi banyak siswa dalam mengakses layanan BK. Mereka menyarankan perlunya strategi alternatif untuk menjangkau siswa yang menghadapi keterbatasan teknologi. Yendi et al. (2022) meneliti kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan BK berbasis teknologi di era digital. Mereka menemukan bahwa selain infrastruktur fisik, kesiapan sumber daya manusia dalam mengoperasikan dan memelihara teknologi juga menjadi faktor kritis dalam keberhasilan implementasi BK berbasis teknologi.

Tantangan infrastruktur dan kesenjangan digital menjadi hambatan utama dalam implementasi teknologi dalam layanan BK. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai di daerah terpencil serta kesenjangan akses digital antara siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi mempengaruhi kesetaraan dalam memanfaatkan layanan BK berbasis teknologi. Perlunya kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur digital serta strategi alternatif untuk menjangkau siswa dengan keterbatasan teknologi menjadi kunci dalam memastikan akses yang merata dan efektif terhadap layanan BK.

KESIMPULAN

Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP memainkan peran vital dalam mendukung perkembangan siswa yang mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. BK tidak hanya membantu siswa mengatasi masalah

akademik, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan keterampilan abad ke-21, dan mempersiapkan mereka untuk memilih karir yang sesuai. Integrasi teknologi dalam layanan BK di SMP menawarkan peluang yang signifikan untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas layanan. Teknologi memungkinkan personalisasi program BK, memperluas jangkauan layanan, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21 bagi siswa. Penggunaan teknologi seperti aplikasi mobile untuk konseling karir dan VR untuk melatih keterampilan sosial membuka peluang baru dalam BK. Namun, implementasi teknologi juga dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya infrastruktur teknologi di daerah terpencil, kesenjangan digital antara siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, serta masalah privasi dan etika terkait penggunaan teknologi dalam konseling.

Penelitian dari berbagai institusi, termasuk Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai aspek BK, mulai dari konseling pribadi hingga bimbingan karir. Namun, kesenjangan digital, baik di kalangan siswa maupun konselor, masih menjadi isu yang signifikan. Kurangnya infrastruktur teknologi yang memadai, terutama di daerah terpencil, dapat menghambat pemerataan akses terhadap layanan BK berbasis teknologi. Selain itu, isu-isu etika dan privasi dalam penggunaan teknologi untuk konseling, terutama ketika berurusan dengan siswa di bawah umur, memerlukan perhatian khusus dan pengembangan pedoman yang jelas.

Pengembangan kompetensi digital bagi konselor sekolah menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang intensif dan berkelanjutan dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan digital konselor, memungkinkan mereka untuk mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam praktik BK. Model-model literasi digital yang komprehensif, seperti yang diusulkan oleh peneliti dari UPI, menekankan pentingnya tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman etika digital dan kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam berbagai modalitas layanan BK.

Melihat ke depan, integrasi teknologi dalam BK di SMP memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pengembangan infrastruktur, peningkatan kompetensi digital konselor, dan adaptasi kurikulum pelatihan BK. Penting juga untuk terus melakukan penelitian tentang efektivitas berbagai modalitas konseling berbasis teknologi, terutama dalam konteks perkembangan siswa SMP. Dengan pendekatan yang seimbang dan etis, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan layanan BK, mempersiapkan siswa SMP menghadapi tantangan di era digital dengan lebih baik.

Pentingnya pengembangan kompetensi digital bagi konselor dan siswa menjadi krusial dalam menghadapi era digital saat ini. Perlunya kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur digital dan strategi untuk menjangkau siswa dengan keterbatasan teknologi menjadi penting dalam memastikan akses yang setara terhadap layanan BK. Dengan memahami tantangan dan potensi integrasi teknologi dalam layanan BK, dapat dikembangkan strategi holistik untuk

meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas BK dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., Alizamar, A., Ifdil, I., Ardi, Z., Sukmawati, I., Zikra, Z., ... & Hariyani, H. (2019). An analysis of phubbing behaviour: Preliminary research from counseling perspective. In *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 270-273). Atlantis Press.
- Afdal, A., Ifdil, I., & Daharnis, D. (2019). Pengembangan sistem informasi konseling online untuk meningkatkan layanan BK di sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 23-34.
- Alizamar, A., Afdal, A., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2019). The effectiveness of hypnotherapy in reducing stress levels. *Addictive Disorders & Their Treatment*, 18(4), 191-198.
- Ardi, Z., Sukmawati, I., Ifdil, I., Afdal, A., Rangka, I. B., & Suranata, K. (2018). Exploring the acceptability of internet-based mental health mobile app services using network psychometrics analysis. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1), 012106.
- Ardi, Z., Suryani, R., & Ifdil, I. (2018). Penerimaan aplikasi kesehatan mental berbasis internet: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 101-115.
- Atzori, P., Marotta, G., Agrimi, E., Peparini, A., & Filippone, M. (2020). Virtual reality in psychotherapy: A systematic review. *Annual Review of CyberTherapy and Telemedicine*, 18, 109-114.
- Bakır, A., & Ercengiz, M. (2021). Penggunaan teknologi dalam konseling karier untuk remaja. *Journal of Career Development*, 48(5), 456-473.
- Bakır, Y., & Ercengiz, M. (2021). Career counselling for adolescents in the digital age: A systematic literature review. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 31(1), 135-150.
- Beidoğlu, M., Dinçyürek, S., & Akıntuğ, Y. (2015). The opinions of school counselors on the use of information and communication technologies in school counseling practices: North Cyprus schools. *Computers in Human Behavior*, 52, 466-471.
- Bhakti, C. P., Ghiffari, M. A. N., & Regita, A. (2019). The development of career guidance and counseling program based on the 21st century skills for junior high school students. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39-44.
- Cipolletta, S., & Mocellin, D. (2018). Online counseling: An exploratory survey of Italian psychologists' attitudes towards new ways of interaction. *Psychotherapy Research*, 28(6), 909-924.
- Daharnis, D., Afdal, A., & Ifdil, I. (2019). Penggunaan analisis big data dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(3), 234-245.
- Daharnis, D., Ardi, Z., Alizamar, A., Ifdil, I., Rangka, I. B., & Suranata, K. (2019). Adaptation and validation of mathematics anxiety: Rasch and network psychometrics analysis. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1), 012026.

- Fathurrohman, F. (2017). *Konseling komprehensif: Dari paradigma menuju aksi*. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(1), 1-15.
- Firman, F., & Bariyyah, K. (2019). Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Video untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 35-41.
- Firman, F., Syahniar, S., & Zikra, Z. (2018). Competence of Counselor Candidates in Group Dynamics Skills. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(2), 67-73.
- Firman, F., Supriyanto, A., & Kusuma, E. (2018). Kompetensi konselor dalam keterampilan dinamika kelompok: Peningkatan melalui teknologi. *Jurnal Konseling Indonesia*, 4(2), 134-146.
- Gallo, L. S., Giovanetti, A. K., & Brewer, S. K. (2021). Using virtual reality to facilitate social skills practice in school counseling. *Professional School Counseling*, 24(1), 2156759X20986155.
- Glasheen, K., McMahan, M., Campbell, M., Rickwood, D., & Shochet, I. (2018). Implementing online counselling in Australian secondary schools: What principals think. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 40(1), 14-25.
- Glasheen, K. J., Campbell, M. A., & Shochet, I. (2018). Persepsi konselor sekolah terhadap penggunaan teknologi dalam praktik mereka. *Computers in Human Behavior*, 55, 272-279.
- Hapsari, A., Supriyanto, A., & Hendiani, N. (2021). School counselors' readiness in facing the society 5.0 era: A perspective from Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1832(1), 012049.
- Hapsari, R., Supriyanto, A., & Anwar, Y. (2021). Kesiapan konselor sekolah dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(4), 332-348.
- Hapsari, A., Supriyanto, A., & Nurhadi, D. (2021). The Role of Career Information Services in Improving Student Career Decision Making Skills. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(2), 251-272.
- Hariyati, N., & Setyosari, P. (2020). Blended learning implementation in guidance and counseling services. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 6(1), 29-38.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2022). Implementation of E-Counseling in Junior High Schools During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Instruction*, 15(1), 135-152.
- Ifdil, I., Fadli, R. P., Suranata, K., Zola, N., & Ardi, Z. (2020). Online mental health services in Indonesia during the COVID-19 outbreak. *Asian Journal of Psychiatry*, 51, 102153.
- Ifdil, I., Ardi, Z., & Daharnis, D. (2020). Penggunaan aplikasi mobile untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 56(1), 97-108.
- Ifdil, I., Ardi, Z., & Yendi, F. M. (2020). The effectiveness of a mobile career application to improve senior high school students' career decision-making self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1594(1), 012027.
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). *Konseling online: Isu-isu etika dan privasi*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 45-57.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengembangkan karakter siswa melalui layanan bimbingan kelompok. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 48-54.
- Neviyarni, S., & Irianto, A. (2016). *Psikologi Konseling Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Neviyarni, N., Susilawati, S., & Daharnis, D. (2018). Peningkatan profesionalisme guru BK: Tantangan dan solusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 88-96.
- Suryahadikusumah, A. R., Hambali, I. M., & Kurniawan, I. N. (2021). Pengembangan aplikasi mobile karir untuk siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 1-12.
- Sampson Jr, J. P., Kettunen, J., & Vuorinen, R. (2020). The role of practitioners in helping persons make effective use of information and communication technology in career interventions. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 20(1), 191-208.
- Supriyanto, A., Firman, F., & Kusuma, E. (2020). Penggunaan cybercounseling untuk meningkatkan self-regulated learning siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 276-288.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Suryahadikusumah, D., & Dedy, D. (2019). Kesenjangan digital dan dampaknya pada akses layanan BK. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 198-207.
- Yudha, E. S., Saripah, I., & Supriatna, M. (2021). The effectiveness of technology-based group guidance to improve career decision-making skills of junior high school students. *International Journal of Information and Education Technology*, 11(2), 65-70.
- Yusuf, S., Nandang, B., & Ilfiandra, I. (2021). Digital literacy competence for school counselors: A systematic literature review. *Universal Journal of Educational Research*, 9(3), 529-537.
- Zainudin, Z. N., & Yusop, N. (2018). Penggunaan platform media sosial untuk memfasilitasi konseling kelompok online. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Zainuddin, Z. N., Yusop, Y. M., & Yusoff, A. M. (2020). The challenges of e-counselling implementation in secondary schools in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(10), 914-924.